



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, perkembangan perekonomian yang semakin pesat dan persaingan yang semakin ketat dalam pasar modal merupakan suatu tantangan dan peluang bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengembangan usahanya. Ditengah kondisi krisis global dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap stabil merupakan suatu pencapaian prestasi ekonomi yang membanggakan.

Bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi yang dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi salah satunya sektor yang akan mendapatkan manfaat dari berkualitasnya infrastruktur adalah usaha di bidang properti terutama pada perumahan mewah atau *real estate*, infrastruktur yang baik akan merangsang investor untuk berinvestasi di bidang ini, karena dengan infrastruktur yang baik diharapkan mampu menjadikan *real estate* bisa diterima oleh masyarakat, sehingga baik itu pengembang, investor, maupun masyarakat dapat merasakan manfaat dari infrastruktur yang berkualitas (Tarigan: 2015).

Pada tahun 2012 dan pertengahan pertama tahun 2013 sektor properti Indonesia bertumbuh cepat, maka pertumbuhan keuntungan para developer properti Indonesia melonjak tajam (dari 45 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 26 perusahaan mencatat pertumbuhan laba lebih dari 50%) dan jelas harga properti Indonesia meningkat sejalan dengan itu (Indonesia-*Investments.com*: 2015). Sektor properti saat ini memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengadaan rumah selalu kurang dibandingkan kebutuhan rumah bermasyarakat, tingkat suku bunga KPR relatif rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu, bisnis ini didukung oleh perkembangan suatu daerah dan pertumbuhan ekonomi makro (Kompas: 2010). Dimana hal tersebut dapat dijadikan kesempatan perusahaan properti untuk mengundang para investor.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selama hampir 10 tahun belakangan dan fenomena tumbuhnya kelas menengah baru yang cukup besar menjadi pematik perkembangan properti. Puncak pertumbuhan terjadi tahun 2010-2012 kemudian perlahan-lahan melemah hingga 2013 sebagai dampak krisis ekonomi global. Kendati belum pulih sepenuhnya saat ini kondisinya sudah mulai membaik. Banyak usaha dibuka di setiap kawasan permukiman karena developer juga membangun ruko selain rumah. Bahkan tidak sedikit di sekitar atau bahkan didalam kawasan pemukiman dibuka *trade centre, mall*

atau *plaza*. Karena itu dalam beberapa tahun kedepan sektor properti terutama perumahan akan memiliki peran sangat penting terhadap perekonomian Indonesia. Tapi optimisme itu membutuhkan dukungan regulasi yang baik dan kondisi makro yang kondusif. Kebijakan yang terkait dengan pengembangan sektor properti, seperti perizinan, pembiayaan, dan pertanahan harus *market friendly*. Kalau persyaratan tersebut terpenuhi, sektor properti bisa menjadi kunci utama pembanguan perekonomian nasional (Kanalsatu.com, 2016)

Secara historis pengembangan perumahan membawa dampak positif terhadap perkembangan kawasan dan menciptakan pusat-pusat perdagangan dan jasa. Dampak terhadap perkembangan wilayah dan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru itu selama ini kurang dilihat sebagai kontribusi sektor properti. Perkembangan kawasan selalu berawal dari terbentuknya komunitas masyarakat melalui pembangunan perumahan. Dari sini muncul beragam fasilitas pendukung, seperti komersial, *life style center*, pusat belanja, kuliner dan beragam aktifitas bisnis lainnya. Karena itu pengembangan properti diakui telah menciptakan kekayaan baru dan melipatgandakan nilai aset.

Fenomena ini mendorong permintaan terhadap rumah dan subsektor properti lain semakin besar. Bukan lagi sebatas untuk hunian atau pemenuhan kebutuhan pokok melainkan menjadi instrument investasi. Tren ini membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap sektor properti. Positifnya pasar perumahan semakin bergairah, pembangunan perumahan berkembang sangat

pesat mulai dari klaster kecil, *mini real estate*, perumahan skala besar hingga pengembangan kota baru (*township*). Dan negatifnya, permintaan pasar yang cukup besar dari kalangan enduser dan konsumen bermotif investasi (investor) membuat harga properti naik tidak terkendali (kanalsatu.com: 2016)

Namun untuk mendongkrak angka penjualan, pengembang harus memberikan *reward* pada konsumen baik berupa perpanjangan termin pembayaran, subsidi *down payment*, hingga subsidi bunga untuk transaksi dengan bayar KPR. Pada 2015 pertumbuhan properti secara umum di Indonesia diperkirakan akan mencapai kisaran 20-25 persen. Harga properti di Indonesia masih terhitung baik dan tidak akan mengalami penurunan seperti halnya yang terjadi di negara lain dikarenakan para pembeli properti Indonesia masih cukup banyak yang tidak menggunakan fasilitas kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan (economy.okezone.com: 2015).

Dengan inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya, agar perusahaan terus bertahan. Perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu

pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuno dalam Marisanti: 2012). Sejak tahun 2002, banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnisnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Salah satunya adalah pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan yang merupakan suatu cara terpenting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Setianingrum: 2015).

Modal intelektual adalah kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan aset tidak berwujud ke dalam penciptaan sumber kekayaan (Edvison dalam Widaryanti: 2011). Untuk menciptakan atau menghasilkan kekayaan tersebut diperlukan modal agar organisasi mampu tumbuh dan berkembang (Melinda dalam widaryanti: 2011). Terdapat dua jenis modal organisasi, yaitu modal fisik (*Physical capital*) dan modal intelektual (*Intellectual capital*). Modal manusia merupakan komponen modal intelektual yang menjadi salah satu sumber daya terpenting di perusahaan dalam meningkatkan daya saing (De Pablos dalam widaryanti: 2011)

Fenomena modal intelektual di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang

dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

PSAK No.19 (revisi 2000) telah direvisi kembali pada tahun 2010 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2012. Perubahan signifikan pada revisi 2010 yaitu :

1. Dalam PSAK ini terdapat penjelasan mengenai pengukuran aset tak berwujud dengan selain nilai wajar jika dilakukan melalui transaksi pertukaran aset dimana :
 - a. Transaksi kurang mengandung substansi komersial; atau
 - b. Nilai wajar aset yang diterima atau diserahkan tidak dapat diandalkan. Jika aset tidak berwujud diperoleh melalui pertukaran seperti diatas, maka perolehan aset tak berwujud tersebut diukur dengan jumlah tercatat aset yang diserahkan.
2. PSAK ini memperkenalkan penggunaan model revaluasi selain model biaya untuk pengukuran aset tak berwujud setelah pengakuan. Jika jumlah tercatat aset tak berwujud mengalami peningkatan sebagai akibat dari revaluasi, maka peningkatan tersebut harus diakui sebagai pendapatan komprehensif lain dan diakumulasikan di ekuitas sebagai surplus revaluasi. Namun peningkatan tersebut diakui dalam laporan laba rugi untuk membalik penurunan revaluasi aset yang diakui sebelumnya dalam

laporan laba rugi. Jika jumlah aset tak berwujud mengalami penurunan sebagai akibat revaluasi, maka penurunan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi. Namun penurunan tersebut diakui pada pendapatan komprehensif lain jika terdapat saldo kredit dalam surplus revaluasi atas aset tersebut. Pengakuan penurunan dipendapatan komprehensif lain mengurangi jumlah yang terakumulasi di ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Intellectual capital memiliki pengaruh dalam peningkatan kemampuan perusahaan sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu dengan melaporkan *intellectual capital* yang dimilikinya, perusahaan akan memperoleh manfaat yaitu dapat mengkomunikasikan keunggulan mereka serta mampu menarik sumber daya yang bernilai tambah. Peningkatan pemahaman mengenai pengembangan *intellectual capital* dalam aturan sosial politik dan ekonomi yang berbeda merupakan hal yang penting sebagai akibat dari munculnya keakuratan ekonomi secara keseluruhan dalam kegiatan dan keseimbangan ekonomi global (Artinah: 2011).

Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi lain yang bersifat non keuangan untuk mendukung terciptanya laporan keuangan yang relevan dan reliabel. Salah satu masalah yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan daya guna yang dimiliki perusahaan adalah pengungkapan *intellectual capital* (Chrisianto dalam awalya, 2014). Melalui

pengungkapan *intellectual capital* dalam rangka menciptakan nilai perusahaan berkelanjutan dalam jangka panjang sehingga dapat menggunakan informasi ini untuk mengoptimalkan portofolio investasi mereka dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Yelya: 2016).

Dengan adanya transparansi yang meningkat di pasar modal, informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik. Oleh karena itu beberapa pihak tertarik untuk meneliti praktek pengungkapan model intelektual. Namun keberadaan *intellectual capital* dalam laporan keuangan belum dapat terpecahkan dengan jelas. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. *International Accounting Standards (IAS) / International Financial Reporting Standards (IFRS)* serta *International Accounting Standards Boards (IASB)* juga belum berkontribusi dalam mendefinisikan konsep, prinsip-prinsip serta metode penilaian *intellectual capital*. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Sunarsih dan Ni Putu, 2012).

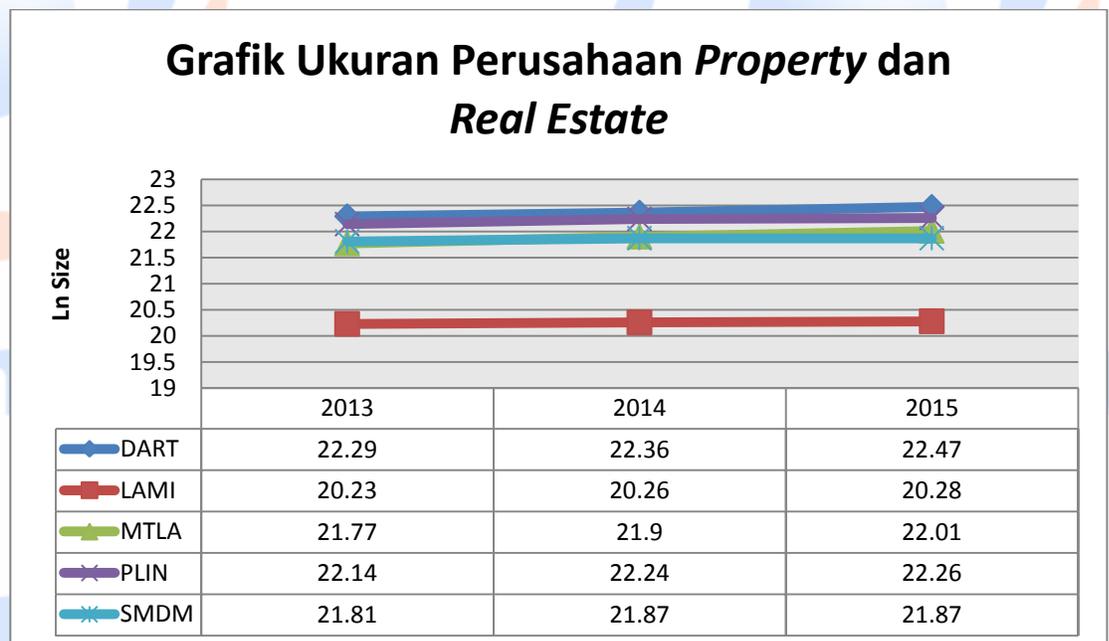
Asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan telah dinilai gagal dalam memberikan informasi mengenai bagaimana pengkreasian nilai terhadap aset tidak berwujud. Menurut Nurziah (2014), Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menyatakan bahwa untuk menjaga

objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu untuk mematuhi asas transparansi yang diuraikan diatas, perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan informasi penting yang bersifat *voluntary disclosure*, yaitu salah satunya adalah informasi mengenai *intellectual capital*. Walaupun dalam PSAK belum dibuat standar yang mengatur *intellectual capital disclosure*, perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* dapat digolongkan dalam perusahaan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Namun Informasi yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menilai suatu kinerja dan nilai perusahaan pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer dalam *annual report*. Hal ini menimbulkan terjadinya *information gap* antara pihak manajemen dan investor.

Banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal (Foster dalam Sutanto: 2012). Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat

yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar dari biayanya (Choi dan Levich dalam Sutanto: 2012).

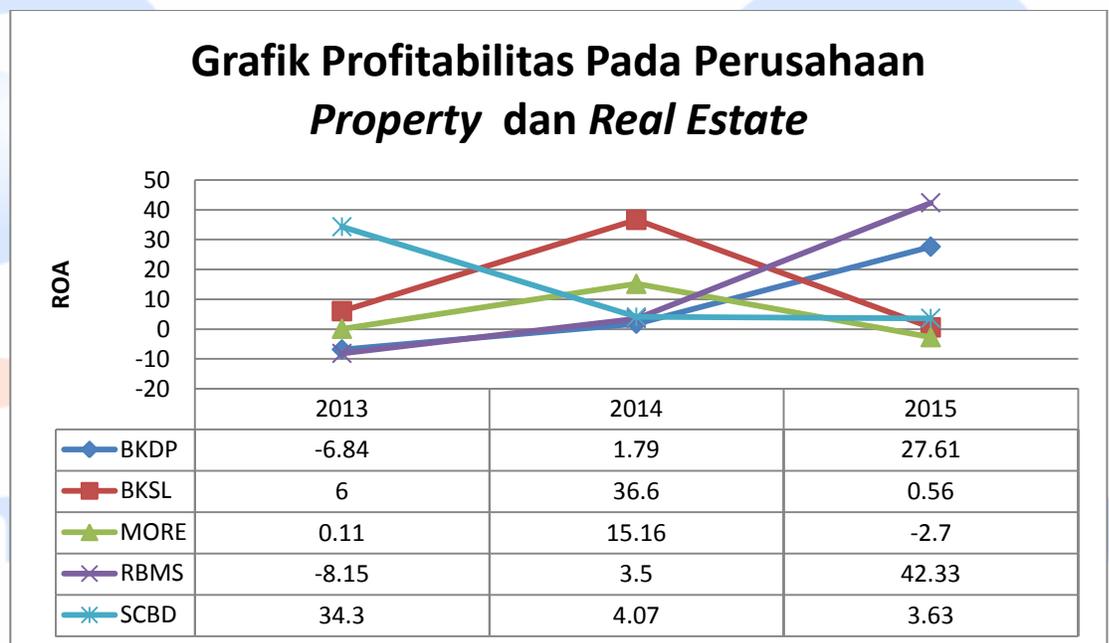
Adapun beberapa karakteristik perusahaan yang menjadi faktor penentu pengungkapan *intellectual capital disclosure* diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham institusional. Dimana ukuran perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktifitas entitas yang lebih besar.



Sumber : BEI, data diolah

Gambar 1.1 Grafik Pengukuran Ukuran Perusahaan

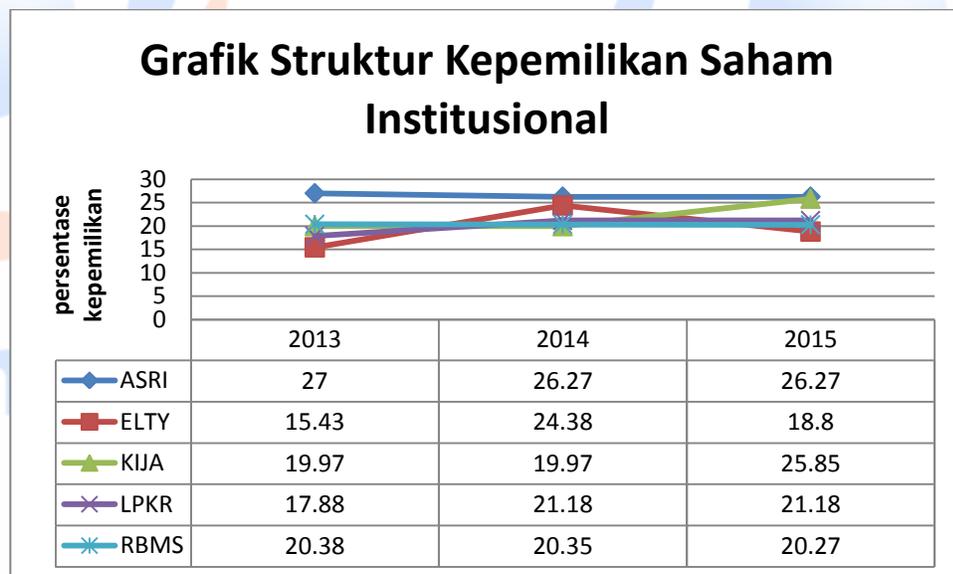
Dari grafik diatas dapat dijelaskan mengenai ukuran perusahaan yang memiliki nilai terendah pada perusahaan *property* dan *real estate* yang diambil secara acak pada tahun 2013-2015. Dimana ukuran perusahaan ini dinilai dari keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, karena nilai nominal dalam total aset saja tidak cukup untuk mewakili kekayaan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan. Maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.



Sumber : BEI, data diolah

Gambar 1.2 Grafik Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas adalah kinerja dan efisiensi suatu perusahaan yang secara keseluruhan memaparkan penjualan atas laba. Profitabilitas merupakan pengungkapan pertanggung-jawaban sosial kepada pihak investor dan calon investor dimana semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Berdasarkan pada gambar 1.2 merupakan grafik profitabilitas pada beberapa perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami fluktuatif dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.



Sumber : BEI, data diolah

Gambar 1.3 Grafik Pengukuran Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Yang dimaksud institusi yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun. Dimana ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Dari tabel 1.3 diatas merupakan persentase kepemilikan saham instiusional terendah pada industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013 sampai tahun 2015. Dimana nilai persentase yang rendah tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena pihak *outsider* akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini dapat disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki oleh manajer atau *insider*.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* juga telah banyak dilakukan diantaranya oleh Stephani (2011), Oktavianti (2014), dan Faradina (2015) dimana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Setianingrum (2015) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Dan untuk profitabilitas penelitian Oktavianti (2014) dan Utama

(2015) menyebutkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap *intellectual capital disclosure*, dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephani (2011), Faradina (2015), dan Setianingrum (2015) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Dan menurut Soukotta (2012) kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* sedangkan menurut penelitian Nurziah (2014) dan Utama (2015) kepemilikan saham instiusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dengan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas dan kepemilikan saham institusional terhadap *intellectual capital disclosure*. Dan penelitian mengenai *intellectual capital* (IC) di Indonesia masih jarang dilakukan, sehingga faktor-faktor tersebut perlu dilakukan pengujian kembali sebagai penentu pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia khususnya pada industri *property* dan *real estate*. Dimana perusahaan tersebut merupakan salah satu industri yang berbasis *knowledge based industries* (industri yang berbasis pengetahuan). Selain itu pada industri *property* dan *real estate* ini termasuk industri yang bergantung pada intelektualitas yang dimiliki karyawannya. Dengan karyawan yang berintelktualitas tinggi maka ide dan kreativitas akan terus berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul
“ **Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Profitabilitas, dan
Kepemilikan Saham Institusional terhadap *Intellectual Capital Disclosure*
Pada Industri *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2013-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan, sehingga menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.
2. Terjadinya Asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan telah dinilai gagal dalam memberikan informasi mengenai bagaimana pengkreasian nilai terhadap aset tidak berwujud. Informasi yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu kinerja dan nilai perusahaan pada kenyataannya masih banyak yang tidak diungkapkan oleh manajer dalam *annual report*.

3. Banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal.
4. Ukuran perusahaan yang memiliki nilai aset terendah, karena nilai nominal dalam total aset saja tidak cukup untuk mewakili kekayaan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan. Maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Grafik profitabilitas pada beberapa perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami fluktuatif dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
6. Grafik kepemilikan saham institusional terendah pada industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013 sampai tahun 2015. Dimana nilai persentase yang rendah tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang diantaranya :

1. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti beberapa variabel yang diduga menjadi faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *intellectual capital disclosure* yaitu : Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Profitabilitas, dan Kepemilikan Saham Institusional.
2. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti industri *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham institusional terhadap *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015?

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan saham institusional terhadap *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk menganalisis adanya pengaruh secara simultan antara Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Saham Institusional dengan *Intellectual Capital Disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015
- 2 Untuk menganalisis adanya pengaruh secara parsial antara Ukuran Perusahaan dengan *Intellectual Capital Disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015.
- 3 Untuk menganalisis adanya pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan *Intellectual Capital Disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015.
- 4 Untuk menganalisis adanya pengaruh secara parsial antara Kepemilikan Saham Institusional dengan *Intellectual Capital Disclosure* dalam laporan tahunan industri *property* dan *real estate* pada tahun 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi Emiten, dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dalam pembuatan kebijakan perusahaan terkait penerapan praktik dan pengungkapan *intellectual capital disclosure*
- 2 Bagi Investor, membantu para investor untuk menilai entitas yang lebih transparan dan *accountable* melalui pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan, serta memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
- 3 Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengungkapan *intellectual capital* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.